

KEARIFAN LOKAL DARI SITUS CANDI NUSANTARA

Heru Suherman Lim

ABSTRACT

Temples in Indonesia are generally in the form of a closed mass, the ritual is performed outside the building. Thus the outer space has a very important role in supporting the function of the temples in the archipelago. If related to the construction of a temple, the direction can be determined by the eye of the wind, but also by the movement of certain stars. Placement of this temple can be accessed in certain constellations because in the southeast no mountains or other natural objects on earth are obtained as a reference created. This can be accomplished by establishing the mandala as a basis for locating it. Like talking in Greece, Indian or Eastern people, including the archipelago, see everything that is seen and experienced as something grand cosmos. The harmonious distribution of contributions was done not because of geometric thinking but was approved by cosmological thinking, so the term Mandala emerged.

Key words : Local wisdom, temple, archipelago

ABSTRAK

Candi-candi di Indonesia pada umumnya berbentuk massa yang tertutup, ritualnya dilakukan di luar bangunan. Dengan demikian ruang luar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung fungsi pada candi-candi di Nusantara. Jika dihubungkan dengan pembangunan suatu candi, arah dapat ditentukan oleh mata angin, namun juga oleh pergerakan bintang tertentu. Perletakan candi ini dapat diduga merujuk pada konstelasi bintang tertentu, karena di arah tenggara tidak didapatkan gunung atau benda alam yang lain di bumi sebagai rujukan orientasi. Hal ini dapat dikaitkan pembentukan mandala sebagai dasar perletakkannya. Seperti halnya di Yunani, manusia India atau Timur termasuk Nusantara memandang segala yang dilihat dan dialami sebagai sesuatu kosmos yang agung. Pembagian proporsi yang harmonis dikerjakan bukan karena pemikiran geometris semata melainkan dipengaruhi pula oleh pemikiran kosmologi maka munculah istilah Mandala.

Kata kunci : Kearifan lokal, candi, nusantara

Riwayat Artikel : Diterima: Maret 2017

Disetujui: Mei 2017

Alamat Korespondensi:

Nama Penulis : Heru Suherman Lim

Sejarah Bangsa Indonesia adalah sebuah cerita yang sangat panjang dari permulaan mulai ditandai dan dicatatnya peristiwa demi peristiwa. Tidak dapat dipungkiri karena semakin banyak penelitian-penelitian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang menyatakan bahwa sangat besarnya peranan kerajaan Hindu Buddha maupun Buddha. Pembuktian sejarah semakin jelas dan dipertegas dengan penelitian terhadap peninggalan-peninggalan yang berwujud besar maupun kecil, yang sudah dipugar ataupun masih terkubur di dalam tanah yaitu salah satunya adalah bangunan Candi.

Kerajaan-kerajaan berbasis Buddhis diyakini pernah menjadi kekuatan terbesar dalam mempersatukan nusantara dan mewarisi banyak sekali kearifan lokal tetapi tidak sedikit ajaran-ajaran mulia dan kebajikan itu ikut terkubur bersama dengan karya besar dan mulianya. Banyaknya penelitian juga menjadikan pro kontra antara sebab musabab terkuburnya karya besar itu.

Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang didirikan pra Mataram kuno masih terbatas. Candi-candi Mataram dan Majapahit menunjukkan adanya karakteristik yang khas. Karakteristik ini biasanya dikenal sebagai candi dengan gaya arsitektur Jawa Timur (Majapahit) dan Jawa Tengah (Mataram Kuno). Meskipun kedua gaya tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik yang signifikan, namun penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang dikenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau, apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di Jawa Barat atau di Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi di Nusantara dikenal mempunyai gaya yang secara umum dibagi menjadi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun kedua gaya tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik yang signifikan, namun penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang dikenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau, apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di luar pulau Jawa. Penggolongan candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebenarnya tidak lain adalah untuk mempermudah mengenali secara general karakteristik bentuk-bentuk candi yang ditemukan. Pada kenyataannya kedua gaya tersebut memang menunjukkan perbedaan.

Pembagian berdasarkan kombinasi waktu/era, kerajaan, dan bentuk yang ditemukan dianggap akan lebih tepat. Berdasarkan elaborasi dari klasifikasi yang pernah dilakukan klasifikasi candi dapat dibagi menjadi : Periode I - Periode Awal (Klasik Tua) berkisar ($< + 800$ M); Periode II- Periode Tengah (Klasik Tengah) berkisar (+800 - 900 M); Periode III Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar (+ 900 - 1200M); Periode IV - Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar (+1200 -1500 M). Berdasarkan klasifikasi Pada periode I, Klasik Tua (700 - 800 M), kerajaan yang berkaitan dengan perkembangan percandian adalah Kanjuruhan di daerah Jawa Timur (Malang) dan Mataram Awal di daerah Jawa Tengah. Mataram dibagi menjadi dua wangsa yaitu Sanjaya di utara yang beragama Hindu dan Sailendra di selatan yang beragama Buddha. Pada periode II - Klasik Tengah, kerajaan yang berperan dalam kaitannya dengan perkembangan percandian yaitu Mataram dengan dua wangsanya yaitu Sanjaya dan Sailendra. Periode ini berkisar 800 - 900an. Pada akhir masa ini banyak didirikan candi-candi megah seperti Prambanan, Plaosan. Pada periode III - transisi dikenal sebagai Klasik Transisi, arsitektur candi mengalami masa yang tidak jelas, peninggalan yang ditemukan sangat sedikit, dan tidak jelas. Masa ini merupakan masa transisi Mataram ke Medang- Kahuripan-Kediri (900-1100 M). Munculnya arsitektur yang dibawa ke Bali oleh Mpu Kuturan berkaitan dengan periode ini. Disebut transisi karena arsitektur candinya merupakan penghantar antara antara Periode II dan IV dengan karakter yang berbeda, sehingga pada masa ini merupakan masa antara menuju periodisasi IV. Pada periode IV - Klasik Muda terdapat dua masa penting yaitu masa Singosari-Majapahit (1200-1400 M) dan masa Majapahit Akhir (1400 - 1500). Pada era ini arsitektur candi menunjukkan suatu gaya arsitektur baru dimana sepiintas pengolahannya menunjukkan adanya perbedaan dengan gaya arsitektur klasik tua dan tengah.

Bangunan candi dapat dipahami sebagai material artifact, berupa objek buatan manusia yang meninggalkan jejak atau sebagai teks sejarah (historical texts) dan dapat menjadi collective imagination (khususnya berhubungan dengan warisan tradisi arsitektur masa lalu) yang muncul dalam pemikiran pasca Hindu-Buddha. Candi dapat menjadi sebuah Place sebagai representasi masa lampau dan mengakar kuat serta menjadi collective memory secara alamiah pada masa pasca Hindu-Buddha. Candi mengandung unsur-unsur yang merujuk pada nilai-nilai kelokalan Nusantara. Banyak perbedaan yang ditemukan antara candi-candi di Jawa dengan di India. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kelokalan melatarbelakangi desain candi-candi tersebut. Local Genius berperan di sana. Wales dan Subadio merujuk pada nilai-nilai sebelum masuknya pengaruh budaya luar. Nilai-nilai tersebut lahir melalui proses alami berdasarkan pada pengalaman-pengalaman budaya dan sosial yang bersifat lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi penyaring dalam menerima budaya dari luar. Sebelum masuknya tradisi India pada sekitar awal tarich masehi, sulit ditentukan budaya seperti apa yang telah berkembang di Indonesia. Pada saat pengaruh Islam masuk ke Indonesia, yang dijadikan sebagai aspek lokal di Indonesia adalah akulturasi budaya Hindu - Buddha dengan budaya asli.

Quaritch Wales mendefinisikan local genius adalah the sum of the cultural characteristics which the vest majority of the people have in common as a result of the experiences in early life, what I meant by local is simply pre-indian. Sementara menurut Haryati Subadio, local genius dapat diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan mengolah secara aktif pengaruh kebudayaan asing, sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat dalam budaya asalnya (Sentika, 1995). Bosch menghubungkan fenomena local genius tersebut dengan kemampuan para silpin (pembuat candi) pribumi. yang pernah belajar keagamaan di India, terbukti dengan adanya dua asrama bagi orang Indonesia, di Nalanda (India Utara) dan Nagapatnam (di India Selatan). Setelah kembali ke Indonesia para silpin mulai mendirikan bangunan-bangunan suci Hindu maupun Buddha, dan mereka berusaha menggabungkan berbagai unsur kesenian India dengan kesenian lokal menjadi suatu kreasi baru yang sangat unik. Hal ini membuktikan adanya hubungan antara local genius dan kemampuan daya cipta mengolah. Jika pimpinan proyek pembangunan candi-candi di Indonesia adalah orang India maka bentuknya pun dapat dipastikan tidak jauh berbeda dengan di India. Jadi aspek lokal genius memang sangat berpengaruh pada

desain candi-candi di Indoensia tersebut. Meskipun Bosch berpendapat bahwa pembangunan candi di Dieng dalam hal bentuk dan proporsi terutama candi Arjuna sangat patuh terhadap aturan Vastu shastra. (Vastu Shastra adalah ilmu pemahaman yang didasari pada pengalaman dan eksperimen dimana aspek teoritis dan praktis dari pengetahuan diwujudkan bersama-sama dalam pemecahan masalah yang naluriiah. Menurut konsep Vastu Shastra, perencanaan dari setiap desa atau kota harus terlebih dulu mempertimbangkan lokasi, iklim, dan tanah). Tetapi tidak ditemukan bukti bahwa Vastu shastra benar-benar digunakan sebagai landasan pembangunan candi-candi klasik awal. Bahkan beberapa hasil penelitian membuktikan adanya perbedaan dan penyimpangan. Dapat dimungkinkan pula adanya penafsiran lain Vastu shastra tersebut. Penafsiran yang berbeda tersebut kemungkinan disebabkan adanya faktor local genius, misalnya menyangkut aspek geografis, kondisi sosial, dan kepercayaan asli yang telah ada sebelum masuknya tradisi India. Di sisi lain contoh konkretnya adalah adanya budaya pengagungan terhadap nenek moyang yang menyebabkan bergesernya fungsi kuil sebagai tempat pemujaan dewa menjadi sekaligus tempat pemujaan terhadap nenek moyang atau raja yang sudah wafat.

Namun demikian menurut Soekmono (1986) hal ini dapat dihubungkan dengan usaha 'meramu' berbagai seni bangunan suci di India yang berasal dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian menunjukkan bahwa nenek moyang Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreativitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru, khususnya dalam desain arsitektur candi-candinya. Bosch dalam hipotesisnya menolak istilah peleburan atau campuran atau pengaruh atau mempengaruhi dan menggunakan istilah 'pembuahan' dalam menanggapi hal tersebut. Pembuahan dapat terjadi melalui bahan-bahan hidup masyarakat Nusantara yang bakal berkembang menjadi suatu organisme tersendiri, dimana yang asing dan yang pribumi menjadi satuan yang tidak terpisahkan. Para Indilog seperti Brandes, Kern, Krom seperti yang ditulis W.P.H. Coolhaas, melakukan perubahan pendekatannya setelah mereka tinggal lama di Indonesia. Mereka kemudian tidak lagi memfokuskan pada supremasi budaya Hindu yang superior atas Nusantara. Namun akhirnya tertarik mempelajari esensi peradaban Indonesia jauh sebelum Hindu tiba, seperti batik, gamelan, dan kerajinan. Dengan kata lain dalam proses peradaban di Nusantara bukan seberapa besar pengaruhnya, tetapi seberapa besar local genius dalam mencipta, menyerap, dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan orientasi, persepsi, pola atau sikap, dan gaya hidup bangsa, yang kemudian hasilnya menjadi kebudayaan nasionalnya. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur yang berasal dari India mengalami perubahan (transformasi) dalam bentuk, sifat, dan konsepnya.

Ayatrohaedi (1986) menyatakan hakekat local genius merupakan kemampuan mengintergrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli-lokal, memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah perkembangannya.

Magetsari (1984) dalam Ayatrohaedi (1986) membagi pemahaman local genius dalam kehidupan beragama pada masa Hindu Buddha menjadi dua jenis yakni abad IX (Mataram) dan abad XIV (Majapahit). Kedua masa ini memiliki kesamaan yakni menunjukkan adanya konsep sinkritisme antara Paramitayana dengan Mantrayana pada abad IX dan antara Siwa dan Buddha pada abad XIV. Fenomena ini menggambarkan adanya usaha-usaha kreatif penggubahan kaidah-kaidah yang berasal di India menjadi baru, seperti dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan pada abad IX dan Sutasoma pada abad XIV. Dalam Sutasoma tersirat bahwa agama-agama pada akhirnya bermuara pada tujuan yang sama (Bhinneka Tunggal Ika). Proses kreativitas sinkritisme ini juga digambarkan pada wujud arsitektur bangunan sakralnya, yakni Candi. Sehubungan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa Indialah yang di-Jawanisasi atau di-lokalkan, bukan Jawa yang di Indiakan.

Dalam proses difusi kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya akulturasi di Nusantara tidak dapat dipisahkan dengan istilah Indianisasi tersebut. Indianisasi mengacu pada proses penyebaran pengaruh kebudayaan dan agama dari India ke kawasan Asia termasuk Indonesia. Namun Istilah Indianisasi menjadi perdebatan besar, banyak para ahli mempertanyakannya. Indianisasi mengakibatkan adanya pemahaman bahwa Nusantara pasif, terkesan tidak berdaya dalam menerima budaya asing tersebut. Pendekatan mutakhir dalam permasalahan ini kemudian digunakan istilah silang budaya seperti yang digunakan oleh Lombard (1994) sehingga menjadi aktif kedua-duanya. Interpretasi ini didukung oleh Brandes dan Kern yang berpendapat bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya pendatang dengan budaya lokal (localgenius) berperan di dalamnya (Fontein, 1990). Candi-candi pada masa Majapahit menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan candi- candi sebelumnya. Nilai-nilai budaya asing (India-Tiongkok, Hindu-Buddha) dipadukan dengan nilai-nilai lokal (genius loci dan kepercayaan asli). Candi menunjukkan suatu gambaran hasil perpaduan budaya yang menghasilkan karya yang baru. Dinamika perkembangan arsitektur candi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Budaya. Namun demikian pengaruh

Indianisasi masih tampak pada penggunaan tulisan Pallawa dan bahasa Sanskerta di dalam prasasti-prasasti yang menurut para ahli berasal dari Kerajaan Indonesia kuno yang mempunyai hubungan dengan kerajaan-kerajaan di India Selatan. Raja-raja Indonesia kuno diperkirakan mengadopsi konsep-konsep Hindu dan Buddha dengan perantaraan ahli-ahli golongan Brahmana atau pendeta yang diundang ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1997)

Arsitektur candi di Indonesia diperkirakan sedikit banyak dipengaruhi oleh gaya India Selatan (Cardoso, 1966). Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal. Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya. (Suminradja, 1966). Parmono Atmadi dalam disertasinya membuktikan adanya penyimpangan tersebut, terutama dalam hal proporsi bangunan. Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan bentuk candi-candi yang bercorak Majapahit. Pada akhirnya para ahli sepakat bahwa kebudayaan Hindu hanyalah merupakan lapisan tipis yang terdapat dalam budaya Indonesia, India hanyalah 'Imajeri'. Eksistensi kebudayaan Hindu hanya menyentuh pada lapisan elite dan bangsawan, sedangkan pada masyarakat umum yang kehidupannya jauh dari pusat kerajaan masih tetap menjalankan kehidupan asalnya. Kebudayaan Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia tidak diterima begitu saja. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup kuat, sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Bangunan candi merupakan representasi wujud akulturasi (sinkritisme), berupa usaha-usaha penggubahan yang kreatif yang melibatkan unsur kelokalan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa candi merupakan local historical prototype.

Candi memiliki teknik ritual yang spesifik. Pusat merupakan sesuatu yang diutamakan (Vastupurusamandala), maka ritual yang dilakukan adalah mengitari pusat tersebut, seperti Tawaf (berjalan mengelilingi Ka'bah) di dalam Islam. Ritual mengelilingi pusat di dalam Hindu-Buddha dinamakan teknik pradaksina dan prasawya, sehingga pada candi-candi tertentu dibuatkan selasar untuk ritual tersebut. Para ahli menduga bahwa pradaksina dan prasawya teknik berhubungan erat dengan urutan pembacaan relief candi sesuai dengan fungsi suatu candi. Teknik Pradaksina adalah teknik pembacaan/mengelilingi dari kiri ke kanan atau searah jarum jam, sedangkan prasawya adalah teknik dari kanan kiri atau berlawanan arah jarum jam. Musses yang mengadakan penelitian khusus mengenai hal ini menyatakan bahwa semua candi apabila mengharuskan pengunjungnya untuk melakukan prasawya, maka berfungsi sebagai bangunan pemakaman atau pemuliaan. Teknik prasawya ini dihubungkan dengan arah mata angin Barat atau matahari terbenam. Teknik pradaksina dilakukan untuk penghormatan terhadap dewa dan berkenaan dengan upacara pemujaan (dewayajna), sedangkan prasawya adalah penghormatan terhadap nenek moyang dan berkenaan dengan upacara kematian (pitrayajna). Van Eerde berpendapat bahwa bilamana seorang raja wafat dan bersatu kembali dengan dewa perintisnya dan dibuatkan patung perwujudannya, maka patung raja tersebut berfungsi sebagai pengganti patung dewa yang terdapat dalam kuil. Terdapatnya peripih memperkuat dugaan bahwa candi berfungsi sebagai bangunan pemakaman atau pemuliaan. Pada masa kini, fungsi suatu candi memang terlihat semu, tetapi tidak bagi masyarakat yang hidup pada jaman itu. Kedua teknik tersebut dapat digunakan secara bersama dalam sebuah candi, untuk menunjukkan adanya dua penghormatan yaitu terhadap raja dan dewa, seperti pada Candi Jago, yang menguatkan dugaan bahwa candi tersebut berfungsi ganda yaitu sebagai kuil dan makam. Penerapan kedua teknik tersebut dapat dikenali dari urutan pembacaan relief yang terpahat pada dinding candi tersebut. Kesulitan untuk menduga teknik yang digunakan, dijumpai pada candi yang tidak berrelief, seperti Candi Kidal dimana hanya ditemukan ukiran tokoh garuda yang diperkirakan dari cerita garuda. Untuk mengetahui tekniknya, maka terlebih dahulu harus diketahui fungsi candi tersebut berdasarkan pada manuskrip yang ada. Berdasarkan Negarakertagama, Candi Kidal ternyata berfungsi sebagai tempat pemuliaan Raja Anusapati, sehingga teknik yang digunakan adalah prasawya, tetapi masih belum jelas apakah teknik ritual pradaksina juga digunakan seperti halnya Candi Jago. Kerancuan interpretasi tentang teknik yang digunakan ditemukan pula pada Candi Jawi (Jawa Timur). Pembacaan relief yang terpahat pada dindingnya mengacu pada teknik Pradaksina, sementara Negarakertagama memberikan indikasi bahwa candi Jawi adalah tempat pemuliaan Raja Kertanegara. Oleh karena itu, ritual yang berlaku seharusnya adalah teknik prasawya, bukan pradaksina. Tetapi pada kenyataannya kedua teknik dapat digunakan secara bersamaan seperti halnya candi Jago. Diduga bahwa sifat candi-candi Singosari-Majapahit lebih condong ke arah aliran Siwa Buddha yang merupakan sinkritisme ajaran Siwa, Buddha Tantrayana, dan agama asli (pemujaan terhadap nenek moyang). Dengan demikian diperkirakan bangunan sucinya sekaligus berfungsi sebagai kuil dan makam.

Berdasarkan teknik pembacaan reliefnya, candi Jago diperkirakan mempunyai fungsi sebagai kuil dan makam, sehingga digunakan teknik pradaksina dan prasawya yang digunakan untuk menghormati Raja Wisnuwardhana. Oleh karena itu, relief-reliefnya dibuat berdasarkan kedua teknik tersebut, berbeda dengan dengan urutan pembacaan relief pada Candi Prambanan dan Borobudur (Mataram) yang hanya menggunakan teknik pradaksina. Berdasarkan teknik pembacaan relief pada candi Prambanan dan Borobudur, menunjukkan bahwa candi tersebut hanya berfungsi sebagai kuil. Prasasti-prasasti peninggalan Mataram Kuno yang berhubungan dengan percandian tidak pernah menyebut untuk pemuliaan raja mana candi itu didirikan, tetapi hanya menyebutkan atas perintah raja mana. Kecenderungan ini berlangsung sampai periode transisi di Jawa Timur sekitar abad 10-11 M.

SIMPULAN

Menurut Soekmono (1973) konsep perletakkan candi dapat dihubungkan dengan pola pemerintahan yang sedang berlangsung. Candi-candi di Indonesia pada umumnya berbentuk massa yang tertutup, ritualnya dilakukan di luar bangunan. Dengan demikian ruang luar mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung fungsi pada candi-candi di Nusantara. Berkenaan dengan pola tata letaknya dapat difahami bahwa pengolahan eksterior lebih dipentingkan dari pada interiornya. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman ruang dalam arsitektur Barat dan India yang melakukan ritual di dalam ruang. Dalam arsitektur klasik barat yang seusia (misalkan masa Romanesque) pengolahan interior terlihat lebih diutamakan, berbeda dengan candi Jawa yang lebih mengutamakan pengolahan eksteriornya. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi aktivitas ritualnya dilakukan pada ruang luarnya, berbeda dengan arsitektur klasik barat yang lebih memanfaatkan interiornya.

Penggunaan ruang luar yang berkaitan dengan aktivitas ini dimungkinkan karena didukung oleh kondisi iklim. Hal yang menarik dalam tata letak misalnya pada candi Batujaya menunjukkan adanya suatu orientasi yang berbeda dengan candi-candi di Jawa lainnya, yakni mengarah pada sudut tertentu, tidak merujuk pada gunung ataupun arah mata angin Barat ataupun Timur, tetapi ke arah tenggara. Pola Tenggara ini menjadi arah orientasi semua bangunan candi di kompleks batujaya ini. Jika dihubungkan dengan pembangunan suatu candi, arah dapat ditentukan oleh mata angin, namun juga oleh pergerakan bintang tertentu. Perletakan candi ini dapat diduga merujuk pada konstelasi bintang tertentu, karena di arah tenggara tidak didapatkan gunung atau benda alam yang lain di bumi sebagai rujukan orientasi. Hal ini dapat dikaitkan pembentukan mandala sebagai dasar perletakkannya. Seperti halnya di Yunani, manusia India atau Timur termasuk Nusantara memandang segala yang dilihat dan dialami sebagai sesuatu kosmos yang agung. Pembagian proporsi yang harmonis dikerjakan bukan karena pemikiran geometris semata melainkan dipengaruhi pula oleh pemikiran kosmologi maka munculah istilah Mandala. Mandala menjadi konsep dasar penciptaan tata ruang dalam desain percandian.

Candi Jiwa dan Blandongan yang tersusun secara linier, dapat diperkirakan terdapat hubungan erat antara aktivitas yang berlangsung pada candi Jiwa dan Blandongan, seperti halnya pada Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Analogi dengan candi-candi tersebut, maka Candi Jiwa yang berbentuk stupa dapat diperkirakan menjadi pengakiran dari aktivitas ritual di antara dua candi ini pada kompleks Batujaya. Pola susunan linier yang tercermin antara dua candi ini menunjukkan adanya pola awalan pada komposisi candi Buddha yang kemudian nantinya digunakan pada masa Sailendra, seperti hal Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Komposisi candi di Batujaya ini menunjukkan adanya pola geometrik kartesian yang kuat, di dalamnya menunjukkan adanya susunan linier pada candi-candinya, seperti candi-candi Sailendra. Pola ini jika dibandingkan dengan susunan candi di Muara Jambi menunjukkan adanya perbedaan. Komposisi geometrik kartesian masih dapat dirasakan di Muaro Jambi, namun susunan linier seperti candi-candi Buddha yang dibangun Sailendra tidak nampak di sana. Di Muaro Jambi terkesan tata letak candinya tidak dirancang dalam satu masa yang sama, karena polanya berbeda-beda antara kompleks satu dengan lainnya, termasuk tata letak orientasinya tidak sama. Hal ini berbeda dengan Kompleks Batujaya dan candi-candi yang dibangun oleh Sailendra seperti Borobudur-Pawon-Mendut atau Sewu-Bubrah-Lumbung. Dari usia diperkirakan candi-candi Muaro Jambi lebih muda dari candi-candi yang dibangun pada masa Sailendra dan Batujaya, sehingga kemungkinan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, seperti aliran keagamaan, lokasi, dan sebagainya.

Dalam susunan candi Blandongan dan Jiwa, candi Blandongan mempunyai tipe bentuk menara. Secara tipomorfologi candi tipe menara dapat dibagi menjadi beberapa tipe perletakan, namun secara garis besar dapat

dibagi yakni tunggal, berkelompok, berkelompok memusat, dan berjenjang ke belakang yang tersusun dalam kelompok kecil ataupun besar. Perletakan pengelompokan candi diduga berhubungan erat dengan alam pikiran dan keadaan masyarakat pada jaman itu. Bentuk perletakan tersebut oleh para ahli kemudian dianalogikan dengan sistem pemerintahan dari kerajaan tersebut, yang terdiri dari daerah bawahan (swahtara) yang mempunyai kedudukan sama, baik sentralistik maupun federal. Namun demikian bahwa sebenarnya komposisi perletakan candi tidak terlepas dari konsep mandala yang dipergunakan, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Candi-candi yang bersifat Buddha pada masa klasik tengah terletak memusat di tapaknya. Namun pada beberapa candi besar seperti Borobudur dan Sewu, perletakan candi ini tidak berdiri sendiri tetapi secara linier dihubungkan dengan candi-candi Buddha lainnya. Persyaratan bangunan suci menurut manasara-silpasastra-silpaprakasa sebaiknya didirikan di dekat thirtha/ air baik di sungai, terutama di dekat pertemuan dua buah sungai, danau, laut, bahkan jika diperlukan harus dibuat kolam buatan di halaman kuil, atau diletakkan sebuah jambangan berisi air dekat gerbang masuk. Tempat yang ideal untuk mendirikan kuil menurut Tantra Samuccaya adalah di daerah ksetra meliputi puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah.

Secara umum dapat dilihat bahwa bentuk site yang dipergunakan dalam kompleks candi utama adalah bujursangkar, sesuai dengan konsep mandala, yang membedakannya adalah komposisi perletakan bangunan di dalamnya. Candi-candi tua dan bersifat Hindu pada umumnya terletak di puncak-puncak bukit, dimana di lereng/kakinya terdapat sungai baik besar maupun kecil. Candi-candi tersebut diletakan di tengah namun disusun linier, candi induk diletakkan dihadapan candi perwara. Candi Induknya tidak terletak di pusat tapak dan bergeser ke belakang. Candi Batujaya dapat digolongkan masuk ke dalam candi tua dengan komposisi linier seperti ini. Berbeda dengan komposisi candi Hindu Klasik Tua, meskipun sama-sama linier, candi Batujaya menunjukkan bahwa dihadapan candi Blandongan bukan terdapat candi perwara melainkan stupa yang mempunyai tingkat kesakralan lebih tinggi atau setara dengan candi Blandongan tersebut. Dalam susunan tata letak candi Klasik Tua yang bersifat Buddha dapat ditemukan pola seperti Blandongan-Jiwa dan pola ini akan digunakan pada masa selanjutnya yakni pada masa Klasik Tengah. Perletakan Candi-candi masa klasik tengah terdapat perubahan dalam posisi candi induknya. Pada candi-candi yang bersifat Hindu di hadapan candi utama terdapat tiga buah candi anak. Candi induknya tidak terletak di pusat tapak bergeser ke arah belakang menyerong ke kanan. Candi induk pada kompleks percandian Buddha justru diletakkan di tengah tapak yang menambah kuatnya pemusatan pada bentuk bujursangkar. Untuk mencapai candi utamanya maka diperlukan hirarki tahapan-tahapan secara linier baik dari di luar maupun di dalam kompleks. Contohnya untuk mencapai Borobudur harus melalui tahapan melalui candi Mendut dan Pawon, demikian juga candi Sewu terletak linier dengan candi Bubrah dan Lumbung. Pola ini mengingatkan pada tata letak Candi Blandongan dan Jiwa. Pola susunannya merupakan prototipe candi Buddha yang digunakan pada masa selanjutnya. Hal ini ditunjukkan pada perletakan candi-candi Buddha Sailendra, namun tidak diikuti secara total oleh candi-candi Buddha Pasca Sailendra, seperti di Muaro Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi, 1986, Kepribadian Budaya Bangsa, Dunia Pustaka Jaya Djafar, H. 2010. Kompleks Percandian Batujaya, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Puslit Arkenas. 2004. Database Foto Percandian Batujaya, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2004
- Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1986, Peninggalan Purbakala di Batujaya, Karawang (Naskah). Jakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indoensia. Koentjaraningrat, 1997, Koentjaraningrat dan antropologi di Indonesia, Obor, Jakarta Maulana, Ratnaesih 1995, "Rekonstruksi Keagamaan di Jawa Barat Masa Hindu Buda", dalam KIRANA: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio. Jakarta: PT Intermedia.
- Munandar, Agus Aris. 1992. "Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis" dalam PIA (1), halaman 267-292. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Soekmono, 1986, Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia, Kanisius, Jakarta Soeroso. 1995, Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi. Tesis Magister Humaniora Program Studi Arkeologi. Jakarta: PPS UI.
- Utomo, Bambang Budi. 2004. Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.